**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**

**Fara Nevertiti Novia Saputro**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Faranevertiti22@gmail.com

081355355606

**Abstrak**

Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan dapat berinteraksi dengan sesamanya, memiliki rasa memberi dan menerima, serta memiliki rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku tolong menolong ini dikenal sebagai perilaku prososial. Namun pada kenyataannya, kondisi saat ini berlawanan dengan kondisi yang diharapkan. Beberapa kenyataan saat ini menunjukkan bahwa perilaku prososial seperti menolong sesama, solidaritas sosial, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap sesama semakin menghilang dari kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku prososial seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 100 orang remaja di Kota Batu dengan rentang usia 15-18 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur Skala Perilaku Prososial dan Skala Pola Asuh Demokratis. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (rxy) = 0,455 dengan p = 0,000 (p<0,01). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,207 yang berarti variabel pola asuh demokratis memberi kontribusi sebesar 20,7% terhadap perilaku prososial dan sisnya 79,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci :** perilaku prososial, pola asuh demokratis, remaja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING WITH PROSOCIAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS**

**Fara Nevertiti Novia Saputro**

Mercu Buana Yogyakarta University

Faranevertiti22@gmail.com

***Abstract***

*As social beings, humans are expected to be able to interact with each other, have a sense of giving and receiving, and have a sense of togetherness in social life. This helping behavior is known as prosocial behavior. But in reality, the current conditions are contrary to the expected conditions. Some current facts show that prosocial behavior such as helping others, social solidarity,welfare, and caring for others are increasingly disappearing from people’s lives. Parenting in one of the factors that play a role in shaping a person’s prosocial behavior. This study aims to determine the relationship between demoratic parenting and prososcial behavior in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between democratic parenting and prosocial behavior in adolescents. The subjects in this study were 100 teens in Batu City with an age range of 15-18 years. The method of data collection in this study used a quantitative approach with measuring instruments on the Prosocial Behavior Scale and Democratic Parenting Scale. The data analysis technique used is the correlation product moment of Karl Pearson. The results showed the correlation coefficient (rxy) = 0,455 with p = 0,000 (p<0,001). This shows that there is a positive relationship between democratic parenting and prosocial behavior in adolescents so that the hypothesis is accepted. The coefficient of determination (R²) is 0,207, which means that the variable of democratic parenting contributes 20,7% to prosocial behavior and the remaining 79,3% is influenced by other factors.*

***Keywords*** *: prosocial behavior, democratic parenting, adolescents*

**PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari perilaku tolong menolong. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan dapat berinteraksi dengan sesamanya, memiliki rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Faturochman, 2006). Perilaku tolong menolong ini dikenal sebagai perilaku prososial.

Baron dan Bryne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa menyediakan keuntungan langsung pada individu yang melakukan tindakan pertolongan tersebut, bahkan mungkin dapat memberikan resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial dicirikan sebagai tingkah laku yang memberikan konsekuensi positif pada orang lain (Faturochman, 2006). Perilaku prososial dapat dilihat dari beberapa aspek, menurut Mussen dkk (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi lima aspek, yaitu berbagi (*sharing*), kerja sama (*cooperating*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).

Perilaku prososial sangat penting bagi individu karena akan memberikan dampak positif dalam kehidupan. Dampak positif bagi individu yang memiliki perilaku prososial yaitu, individu akan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, meningkatkan empati, peka terhadap lingkungan, terbuka, dan bertanggung jawab (Elistantia, Yusmansyah, & Utaminingsih, 2018).

Manusia, khususnya remaja, diharapkan memiliki orientasi perilaku prososial yang tinggi sebagai mahkluk sosial, karena perilaku prososial bertujuan untuk memberikan manfaat kepada sesama dan meminimalisir penderitaan bila dalam kesusahan (Wulandari, 2012). Namun pada kenyataannya, kondisi saat ini berlawanan dengan kondisi yang diharapkan. Beberapa kenyataan saat ini menunjukkan bahwa perilaku prososial seperti, menolong sesama, solidaritas sosial, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap sesama semakin menghilang dari kehidupan masyarakat (Lestari & Partini, 2015).

Berdasarkan hasil survei online yang dilakukan peneliti terhadap 24 remaja tengah yang berusia 15-18 tahun, diperoleh informasi bahwa 18 remaja lebih memilih untuk tidak berbagi cerita (curhat) kepada teman dan memendamnya sendiri, selain itu ketika ada teman yang ingin bercerita terkadang malas mendengarkan dan berusaha mengalihkan pembicaraan. Remaja tengah juga menyatakan tidak suka bekerja kelompok dan lebih memilih bekerja sendiri dibandingkan kerja kelompok. Remaja juga mengaku ketika belum belejar pada saat ujian akan membuat contekan. Selain itu, remaja masih tidak peduli, mengabaikan, pura-pura tidak tahu jika dalam keadaan terburu-buru dan melihat orang sedang membutuhkan bantuan. Diungkap juga bahwa remaja ketika memberikan pertolongan kepada orang lain, orang lain tersebut juga nantinya akan memberikan bantuan jika dirinya dalam kesusahan dalam kata lain remaja mengharapkan adanya balasan dari orang yang pernah ditolong.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan perilaku prososial yang menurun pada remaja. Ali dan Asrori (2006) mengemukakan bahwa dampak dari remaja yang tidak menumbuhkan perilaku prososial pada umumnya akan menunjukkan perilaku yang kurang diinginkan dalam norma masyarakat, seperti terlibat dalam perilaku antisosial.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Sarwono dan Meinarno (2009) dan salah satu faktornya adalah faktor pola asuh orang tua. Baumrind (1966) mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh permisif (*permissive*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*). Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih pola asuh demokratis sebagai variabel bebas yang mempengaruhi perilaku prososial, karena dari berbagai jenis pola asuh, pola asuh demokratis atau autoritatif memiliki peluang untuk memunculkan perilaku anak yang prososial (Ningrum, Macmuroch, & Astriana, 2016). Pola asuh demokratis menekankan pada aspek pendidikan dalam membimbing anak, sehingga orang tua sering memberikan pengertian, penjelasan dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tersebut diharapkan (Hurlock, 2004).

Risfi dan Hasanah (2020) berpendapat bahwa orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis akan memberikan kebebasan kepada anak dengan tanggung jawab, anak diberi kesempatan untuk menjadi mandiri dan mengembangkan kontrol internal yang akan menciptakan hubungan sosial yang positif terhadap anak. Orang tua akan bersikap hangat kepada anak dalam memberikan nasihat atau anjuran-anjuran yang positif untuk selalu berperilaku positif kepada lingkungannya. Hal tersebutlah yang akan menghasilkan pribadi anak untuk mempunyai sikap atau perilaku prososial terhadap sesama temannya, seperti tolong menolong, bersikap santun, berderma, bekerja sama dengan sesama, serta mampu mengontrol sikap dan emosi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini “apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja tengah berusia 15-18 tahun berdomisili di Kota Batu yang merupakan seorang pelajar SMA/sederajat di Kota Batu dan yang memiliki sosok orang tua dan tinggal bersama orang tua. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 100 remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi Skala Perilaku Prososial yang terdiri dari 30 aitem dan Skala Pola Asuh Demokratis yang terdiri dari 34 aitem. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala yang disusun mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1 untuk pernyataan bersifat *favourable*. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* yaitu, Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Analisi data dilakukan dengan menggunakan program SPSS *(Statistical Product Service Solutions)* versi 25.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi (rxy) = 0,455 dengan p = 0,000 (p<0,01) dengan demikian adanya korelasi tersebut membuktikan bahwa pola asuh demokratis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Hal tersebut juga sejalan dengan hipotesis yang peneliti ajukan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis, maka akan semakin tinggi perilaku prososial pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis, maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron & Bryne, 2005). Adapun aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen dkk (dalam Asih & Pratiwi, 2010) yang terbagi menjadi lima aspek yaitu berbagi (*sharing*), kerja sama (*cooperating*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yang salah satunya adalah pola asuh orang tua terlebih pada pola asuh yang demokratis. Munandar (1999) mengemukakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada anak meliputi aspek-aspek yakni adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah.

Aspek musyawarah dalam keluarga dalam pola asuh demokratis ini memiliki pengaruh dalam perilaku prososial remaja, dimana orang tua memberi kesempatan dan melibatkan anak dalam membuat peraturan keluarga, dan juga bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Dengan demikian, anak akan mampu mengembangkan kendali atas perilaku dirinya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima di masyarakat. Inilah yang mendorong anak menjadi mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri (Masni, 2016).

Aspek kebebasan yang terkendali dalam pola asuh demokratis ini berpengaruh terhadap perilaku prososial pada remaja, dimana orang tua mau untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat serta keinginan anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih apa yang menjadi keinginannya dan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri, sehingga anak memiliki kepuasan dan minat pada hal-hal baru. Selain itu, anak juga mampu memberikan perhatian pada orang lain serta memberikan kesempatan bagi orang lain untuk menyuarakan pendapat dan perasaannya (Husada, 2013).

Selanjutnya, aspek pengarahan dari orang tua dalam pola asuh demokratis mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial remaja, dimana orang tua memberikan penjelasan tentang nilai-nilai kehidupan, moral dan norma yang baik di dalam kehidupan. Husada (2013) menjelaskan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis ini dominan dalam menunjukkan sikap ramah kepada anak, hal ini yang membuat remaja lebih mudah untuk menerima dan menginternalisasikan standar nilai yang diberikan oleh orang tua. Sehingga perilaku remaja dalam kesehariannya dapat bersikap ramah dengan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu menghargai orang lain dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

Aspek bimbingan dan perhatian dalam pola asuh demokratis ini berpengaruh terhadap perilaku prososial pada remaja, dimana orang tua akan memberikan pujian kepada anak jika bertingkah laku baik atau benar dan akan memberikan teguran jika anak bertingkah laku buruk. Hal tersebut dapat mengembangkan anak tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap positif terhadap lingkungannya. Kemudian, aspek saling menghormati antar anggota keluarga dalam pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial remaja, dimana anak akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling menghormati, saling tolong menolong dalam bekerja. Sehingga, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Apabila anak sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik, anak akan memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi yang akan memunculkan seesorang untuk berperilaku prososial (Anggraeni, Andriani, Muliawati, & Faozi, 2018).

Aspek komunikasi dua arah dalam pola asuh demokratis ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial pada remaja, Masni (2016) menjelaskan bahwa sikap terbuka dan jujur antara orang tua dan anak menjadi ciri dari pola asuh ini. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan dan keinginannya. Sehingga, ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam pola asuh ini. Anak juga dilibatkan dalam pembicaraan terutama tentang kehidupan anak itu sendiri, sehingga anak mampu mengembangkan perilaku yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain, serta mendengarkan dan mempertimbangkan pemikiran oran lain.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi skor subjek pada skala perilaku prososial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 75% (75 subjek), kategori sedang 25% (25 subjek), dan kategori rendah 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi. Sementara hasil dari kategorisasi skor subjek pada skala pola asuh demokratis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 63% (63 subjek), kategori sedang 36% (36 subjek), dan kategori rendah 1% (1 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki tingkat pola asuh demokratis yang tinggi. Sumbangan atau kontribusi variabel pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial dalam penelitian ini sebesar 0,207 atau sebesar 20,7% dan sisanya 79,3% dianggap dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak ikut terlibat di dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis *Product Moment* yang telah dilakukan, diperoleh (rxy) = 0,455 dengan p = 0,000 (p < 0,01) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja. Semakin tinggi pola asuh demokratis, maka akan semakin tinggi perilaku prososial pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis, maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja sehingga hipotesis diterima. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan R square sebesar 0,207, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel pola asuh demokratis terhadap variabel perilaku prososial pada remaja sebesar 20,7% dan sisanya 79,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Anggraeni, N., Andriani, S. S., Muliawati, S., & Faozi, C. (2018). Pola asuh demokratis untuk mengembangkan perilaku altruisme anak di era global. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, *2*(2), 57–68.

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, *1*(1), 33–42.

Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi sosial. Jilid 2* (10 ed.). Jakarta: Erlangga.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control. *Child Development*, *37*(4), 887–907.

Elistantia, R., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2018). Hubungan dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *6*(1).

Faturochman. (2006). *Pengantar psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka.

Hurlock, E. B. (2004). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(3), 266–277. doi: 10.30996/persona.v2i3.160

Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Indigenous*, *13*(2), 41–46.

Masni, H. (2016). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *6*(1), 58–74.

Munandar, U. (1999). *Kreativitas dan keterbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif & bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ningrum, M. I. S. M., Machmuroch, & Astriana, S. (2016). *Hubungan antara pola asuh demokratis dan konsep diri dengan perilaku prososial siswa di kelas inklusi SMPN 12 Surakarta*.

Risfi, N. A. A., & Hasanah, M. (2020). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan keberhasilan prososial siswa tuna grahita ringan (c) di SLB.C kemala bhayangkari 2 Gresik. *Jurnal Ummul Qura*, *XV*(1), 1–12.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wulandari, E. (2012). Pengaruh attachment terhadap orientasi perilaku prososial pada remaja di sekolah menengah atas negeri (SMAN) 2 Bekasi. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *1*(1), 121–127. doi: 10.21009/jppp.011.17